

Turnitin_Jwa berber

by Ahmad Musonnif

Submission date: 10-Apr-2023 10:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2060112227

File name: Jwa_berber.pdf (1,013.92K)

Word count: 5732

Character count: 34909

RELASI TRADISI MUSLIM JAWA DAN MUSLIM BERBER (Tinjauan Atas Kemiripan pada Penamaan Bulan-Bulan Islam Jawa Dan Berber Dalam Kaitannya Dengan Perayaan Hari- Hari Besar Islam)

Ahmad Musonnif

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
sonetless@gmail.com*

Abstract

The relation between Javanese and Berber Islamic traditions can be seen from several Berber traditions such as religious holidays such as Mawlid, Eid al-Fitr and Eid al-Adha. The influence of Berbers is also seen in the names of Javanese Islamic months which have similar meanings to the names of Berber Islamic months. This relation can be traced to its historical roots from the pre-colonial period, precisely in the time of Wali Songo. There are some Islamic preachers in the past who came from the Maghrib (morocco) which is the residence of the Berbers. In addition Sultan Agung as the originator of the Javanese Islamic calendar based on his pedigree is also a descendant of the Maghrib.

Keywords: *Javanese Islamic Traditions, Berber Islamic Traditions, Islamic Month*

Abstrak

Relasi tradisi Islam Jawa dan Islam Berber dapat dilihat dari beberapa tradisi Berber Seperti perayaan hari besar agama misalnya Mawlid, Idul Fitri, dan Idul Adha. Pengaruh Berber juga tampak pada nama-nama bulan Islam Jawa yang secara makna memiliki kemiripan dengan nama-nama bulan Islam Berber. Relasi ini dapat dilacak akar sejarahnya dari masa pra kolonial, tepatnya pada masa wali songo. Ada beberapa tokoh juru dakwah Islam pada masa lalu berasal dari Maghrib (maroko) yang merupakan tempat tinggal orang-orang Berber. Selain itu Sultan Agung sebagai pencetus kalender Islam Jawa berdasarkan silsilahnya juga merupakan keturunan orang-Maghrib.

Kata Kunci: Tradisi Islam Jawa, Tradisi Islam Berber, Bulan Islam

Pendahuluan

Ada beberapa teori datangnya Islam ke Nusantara yang tentu saja juga mencakup Jawa. Dalam catatan dinasti Tang Tiongkok, ada sejumlah orang-orang Ta-shih yang tidak jadi menyerbu kerajaan Ho-ling (Kalingga) karena kuatnya kerajaan yang dipimpin oleh ratu Sima tersebut. Menurut Groeneveldt, yang dimaksud dengan Ta-shih adalah orang-orang Arab. Mereka kemudian tinggal di pantai barat Sumatera. Menurut Rita Rose di Meglio, Ta-shih merujuk pada orang Arab dan Persia.¹ G.J.W Drewes senada dengan C. Snouck Hurgronje, berdasarkan hasil penelitian arkeologis di Sumatera Utara dan Kajian Islam di India selatan berpandangan bahwa Islam datang di Nusantara di bawa oleh orang-orang India.² Pengaruh Persia dapat dilihat pada karya sastra Jawa, seperti kitab Menak yang diterjemahkan cerita Persia. Cerita itu biasanya disajikan dalam bentuk pertunjukan wayang yang dibuat oleh para wali.³ Budaya India dapat dilihat pada kaligrafi khas Gujarat yang ada pada batu nisan makam Mawlana Malik Ibrahim di Gresik.⁴

Pengaruh Islam daerah tertentu, mulai dikaji oleh para peneliti, salah satunya Martin van Bruinessen yang melakukan studi tentang pengaruh ulama Kurdi pada muslim Indonesia. Martin mendapati penggunaan buku-buku yang ditulis oleh para ulama Kurdi di Indonesia, seperti buku Mawlid Barzanji dan Manaqib yang ditulis oleh Ja'far al-Barzinji, serta buku tasawuf seperti *Tanwir al-Qulub* yang ditulis oleh Muhammad Amin al-Kurdi, dan transmisi mata rantai tarekat.⁵

¹ Uka Tjandrasasmita, *'Arkeologi Islam Nusantara'*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 12.

² *Ibid*, 13

³ Bambang Budi utomo, *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*, (Jakarta: Dirjen Sejarah dan Purbakala, 2011), 11

⁴ Edi Hernadi, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2013), 163

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta, Gading Paubling, 2012), 21-41

Terkait pengaruh Islam dari luar ke Indonesia, khususnya di Jawa, peneliti belum menemukan tulisan serius tentang pengaruh Islam Berber pada Islam Jawa masa awal. Peneliti hanya menemukan studi tentang pengaruh Tarekat Tijaniyah yang berasal dari Maroko yang merupakan daerah tempat tinggal orang-orang Berber yang masuk ke Indonesia. Pengaruh Tarekat ini di Indonesia berawal dari Cirebon, dan akhirnya meluas ke Brebes, Pekalongan dan Ciamis pada tahun 1928 oleh Abdullah al-T}ayyib al-Azhari dari Madinah.⁶

Kajian tentang Maroko yang juga mengulas tentang Islam Berber dapat dilihat dalam karya Clifford Geertz yang mengulas perbandingan pola keberagaman di Indonesia dan Maroko yang cenderung mistis hingga perkembangan Islam di kedua negara setelah munculnya paham pembaruan Islam. Dalam studinya ini Geertz tidak menyinggung relasi antara Berber dengan Jawa.⁷

Peneliti melihat kemungkinan adanya pengaruh Islam Berber sejak sebelum masa kolonial. Hal ini dapat dilihat dari adanya situs-situs ziarah yang diklaim sebagai makam wali yang berasal dari Maghrib (Maroko) seperti di Bayat Klaten, Cirebon, Parangtritis Jogjakarta, Wonobudo Batang, Pekalongan, Tuban.⁸ Sehubungan ini peneliti melihat adanya pengaruh tradisi Islam Berber pada Islam Jawa terkait penamaan bulan-bulan pada kalender Jawa Islam.

⁶ M. Abdul Mujiab, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2013), 548

⁷ Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia*, (Chicago & London: The University of Chicago Press 1971), 100.

⁸ Sri Romdhoni Warta Kuncoro, "Memaknai Makam Syekh Maulana Ibrahim Maghribi di Pantaran Boyolali", <https://www.kompasiana.com/romdhoniwk/5b9794616ddcae0d6b4a5b42/memaknai-makam-syekh-maulana-ibrahim-maghribi-di-pantaran-boyolali?page=all>, diakses 15/11/2019.

Orang-Orang Berber

Berber atau Amazigh adalah salah satu dari bangsa di Afrika Utara sebelum masuknya bangsa Arab. Bangsa Berber hidup dalam komunitas yang tersebar di Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, Mali, Nigeria, dan Mauritania. Mereka berbicara berbagai bahasa Amazigh yang merupakan rumpun bahasa Afro-Asia yang terkait dengan Mesir kuno. Pada saat ini populasi bangsa Berber terbesar ditemukan di Aljazair dan Maroko. Dari sekitar tahun 2000 SM, bahasa Berber (Amazigh) menyebar ke barat dari lembah Sungai Nil melintasi Sahara utara ke Maghrib. Menjelang milenium 1 SM, penuturnya adalah penduduk asli daerah luas yang ditemui oleh orang-orang Yunani, Kartago, dan Romawi. Beberapa suku Berber yaitu Mauri, Masaesyli, Massyli, Musulami, Gaetuli, dan Garamantes mendirikan kerajaan Berber di bawah pengaruh Kartago dan Romawi. Pada` abad ke 7 dan 8 M bangsa Arab menaklukkan mereka.⁹

Bangsa Arab meminta prajurit Berber untuk menaklukkan Spanyol. Bangsa Arab menamai bangsa Berber dengan nama Barbar, nama ras yang diturunkan dari nabi Nuh. selain menyatukan kelompok - kelompok pribumi di bawah satu identitas, orang-orang Arab memulai islamisasi terhadap mereka. Sejak awal, Islam memberikan stimulus ideologis untuk kebangkitan dinasti Berber baru. Antara abad ke-11 dan ke-13muncullah beberapa dinasti kerajaan yang terbesar dari mereka dinasti Murabitun dan Muwahhidun. Kedua dinasti tersebut berasal dari penduduk nomaden Sahara dan penduduk desa dari dataran tinggi Atlas. Mereka menaklukkan Spanyol Muslim (Andalusia) dan Afrika Utara hingga ke Tripoli (Libya sekarang). Dinasti Berber berikutnya adalah Mariniyyun di Fès (sekarang di Maroko),

⁹ Michael Brett, *Berber People*, <https://www.britannica.com/topic/Berber>, diakses 24/10/2019

Ziyaniyyun di Tlemcen (sekarang di Aljazair), dan Ḥafṣiyyun di Tunis (sekarang di Tunisia) dan Bijaya (sekarang Bejaia, Aljazair) yang berkuasa hingga abad ke-16.¹⁰

Sementara itu, pedagang dan perantau Berber dari Sahara telah memulai perdagangan emas dan budak dari Sudan ke dalam dunia Islam. Prestasi bangsa Berber ini disajikan sebagai sejarah besar Afrika Utara dalam Kitab al 'Ibār yang ditulis oleh sejarawan Arab abad ke-14 Ibn Khaldun. Pada saat itu, bangsa Berber sudah mengalami Arabisasi karena dua faktor. *Pertama*, Dominasi bahasa Arab tulis telah mengakhiri penulisan bahasa-bahasa Amazigh (Berber). Bahasa Amazigh kemudian hanya menjadi bahasa rakyat. Pada saat yang sama, gelombang masuknya bangsa Arab nomaden dari timur sejak abad ke-11 dan seterusnya mengusir bangsa Berber dari dataran rendah, pegunungan sampai padang pasir. Beberapa faktor tersebut mengubah penduduk dari penutur bahasa Berber menjadi penutur bahasa Arab, dan akhirnya hilangnya identitas asli mereka. Sejak abad ke-16 dan seterusnya proses berlanjut tanpa adanya dinasti Berber, yang digantikan di Maroko oleh orang-orang Arab yang mengklaim keturunan Nabi dan di tempat lain oleh orang-orang Turki di Aljazair, Tunis, dan Tripoli.¹¹

Terkait tradisi Islam pada bangsa Berber, Dinasti Mariniyyun memiliki karakteristik yang berbeda dari dinasti-dinasti sebelumnya yang memerintah Maroko dinasti tidak berkuasa di bawah slogan gagasan agama seperti yang dilakukan dinasti Murabit}u>n dan Muwah}h}idu>n. Mereka memberikan kesempatan besar bagi kreativitas dan pengembangan intelektual dan peradaban. Dinasti Mariniyyu>n memberikan kebebasan kepada rakyat untuk menjalankan agama dan keyakinan yang dianut. Karena

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

itulah tradisi peringatan Mawlid dan tradisi perayaan Yahudi yang datang dari Andalusia dapat dilaksanakan dengan dukungan pemerintah. Pada masa dinasti Mariniyyun perkembangan kota dan budaya sangat pesat. Dinasti Mariniyyun membangun kota-kota baru seperti Fas, Tataouine dan Mansoura di Maroko dan Biniyyah di Andalusia. Dinasti Mariniyyun mengembangkan sistem administrasi dan militer, seperti kolonialisasi. Pada masa mereka para petualang terkemuka seperti Ibn Batutah, Ibn Rashid al-Sabti, al-Abdri, al-Tujibi, al-Balawi dan Ahmad Zaruq muncul. Ibukota Dinasti ini, Fez, telah memunculkan sejarawan senior, penulis dan cendekiawan seperti **10** *Lisan al-Din ibn al-Khatib*, Ibn Khaldun dan Ibn al-Bina' al-Marakishi.¹²

Pada masa dinasti Mariniyyun, para sultan menyelenggarakan festival Ashura yang berisi santunan untuk anak-anak yatim. Pada hari Ashura anak-anak Yatim di khitan. Diberi pakaian, uang dan makanan. Ibn Marzuq meriwayatkan bahwa di antara sifat murah hati Sultan Abu al-Hassan pada setiap Ashura mengumpulkan anak yatim yang belum dikhitan dari seluruh negeri yang tak terhitung jumlahnya. Mereka memakai baju dan kain ihram. Sultan memberi masing-masing mereka sepuluh dirham dan daging yang cukup. Tradisi ini kemudian dilanjutkan para sultan setelahnya¹³ hal ini tampak dengan tradisi Shi'ah sejak era Izzu al-Dawlah dari Dinasti Buwayhi di abad ke sepuluh Masehi yang menjadikan hari Ashura sebagai

¹² Al-Dawlah al-Mariyyah, https://ar.wikipedia.org/wiki/الدولة_المرينية, diakses 24/10 2019

¹³ "Jawab min Ta'rikh al-Mu'assasat al-Ijtima'iyah wa al-Khayriyyah bi al-Hadrah al-Mariyyah", <https://www.albahoha.com/print.php?news.234>, diakses 24/10 2019

hari berkabung atas pembantaian Husain dan dirayakan dengan karya sastra yang berisi ungkapan-ungkapan kesedihan¹⁴

Pada malam Idul Fitri Sultan Mansur mengundang para ulama dan para sufi untuk menghadiri upacara keagamaan. Setelah satu bulan kajian kitab Sahih al-Bukhari dan ceramah keagamaan yang diselenggarakan sebelumnya, al-Dahabi mengakhiri sesi keagamaan ini dengan doa dan sholawat, dan dia menyampaikan terima kasih kepada semua tokoh agama dan memberi mereka hadiah yang berharga dan sejumlah besar uang. Dia memberikan pakaian khusus kepada Hakim Komunitas di Marrakech, yang harus dikenakan keesokan harinya pada saat menyampaikan khotbah Idul Fitri. Pakaian ini biasanya dibagikan setelah semua perayaan keagamaan besar dan ketika ada kabar baik yang akan diumumkan. Keesokan harinya, Sultan pergi dalam iring-iringan besar ke suatu kota atau daerah untuk memimpin shalat di tempat yang luas yang dapat menampung ribuan jamaah. Setelah shalat, permainan bubuk mesiu dan parade diadakan dan peluru ditembakkan. Sultan kemudian kembali ke istananya atau ke Afrah, di mana ia menjadi tuan rumah perjamuan untuk para pemimpin sipil, militer, agama, dan suku. Idul Adha dirayakan dengan cara yang sama, tetapi khusus pada momen ini sultan harus sultan menyembelih sendiri hewan qurbannya. Setelah ritual selesai, domba jantan itu dibungkus kain dan segera dikirim ke Istana Kerajaan untuk diberikan pada para wanita dan anak-anak yang menyaksikan penyembelihan binatang qurban. Perayaan berlangsung tiga hari, sesuai dengan adat setempat.¹⁵

6

¹⁴ James E. Lindsay, *Daily Life in the Medieval Islamic World*, (Westport: Greenwood Press, 2005), 163

¹⁵ Muhammad Nabi Muli, *al-Sultan al-Syarif al-Judhur al-Diyyah wa al-siyah li al-Dawlah al-Mahzaniyyah fi al-Maghrib*, Rabat 2016, <https://books.openedition.org>. 182

1

Dinasti Fatimiyah adalah yang pertama menyelenggarakan Mawlid Nabi sebagai bagian dari perayaan keenam Mawlid para imam mereka mereka yang dimulai sejak abad kesepuluh. Pada kesempatan ini mereka mengadakan upacara di istana mereka dan mengundang para ulama, tokoh masyarakat, para panglima dengan tujuan untuk menegaskan silsilah "suci" mereka dan otoritas simbolik mereka. Selain itu perayaan Mawlid diadakan sebagai sarana konsolidasi dengan para elit negara melalui perjamuan dan pemberian hadiah.¹⁶

Setelah runtuhnya negara Fatimiyah pada tahun 1171 dan masuknya wilayah tersebut ke dalam dunia Sunni di bawah pemerintahan S}ala>h} al-Din al-Ayyu>bi [1171-1193], peringatan Mawlid tetap diselenggarakan. Peringatan Mawlid Nabi akhirnya dimasukkan ke dalam tradisi Sunni dengan pengaruh Pangeran Muzaffaruddin Kawkaburi [w 1233] Gubernur Erbil, yang merupakan salah satu saudara ipar Salihuddin.¹⁷

Sebuah pesta rakyat diadakan di sela-sela perayaan Mawlid untuk menarik pengunjung dari seluruh negeri. Perayaan ini dihiasi dengan prosesi menyalakan lilin yang terinspirasi oleh ritual kristen lokal yang juga diselenggarakan dengan jamuan besar dan upacara keagamaan yang besar. Praktek ritual ini diperkenalkan ke Maroko pada abad ketiga belas oleh Hakim kota Ceuta Ahmed al-Lakhmi al-Azafi (w.1236). Dalam karyanya *al-Durr al-Munaz}z}am fi Mawlid al-Nabiy al-A'z}am*, al-Azfi menjelaskan bahwa Muslim Ceuta, Muslim Ceuta dan Andalusia Setiap tahun merayakan banyak hari libur Kristen seperti hari hari natal padahal itu adalah dihukumi bid'ah. Al-Azfi berpendapat bahwa perayaan Mawlid Nabi menurut syariah diperbolehkan sebagai pengganti peringatan hari-hari bersa Kristen oleh

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, 182-183

kaum muslimin. Untuk tujuan ini al-Azfi menyebarkan karyanya tersebut kepada seluruh penduduk kota. Dia bahkan berusaha menjadikan hari Mawlid sebagai hari libur. Asal usul perayaan ini di Ceuta berakar pada alasan budaya dan agama yang mendalam. Para elit agama telah merasakan adanya bahaya dari orang-orang Kristen dan memudarnya identitas keislaman mereka yang disebabkan pertikaian di kalangan umat Islam. Dengan demikian Mawlid menjadi sarana untuk menumbuhkan kembali semangat keagamaan setelah kekalahan umat Islam Andalus yang membuka Jalan menuju perpecahan sistem ideologis dan kekhalifahan dan kemunduran eksistensi dinasti Muwahhidun secara bertahap. Hal Itu merupakan titik awal untuk transformasi sosial keagamaan dan krisis politik yang sangat berpengaruh pada umat Islam.¹⁸

Keinginan Hakim Ahmad al-Azafi untuk merayakan ulang tahun Nabi menjadi terwujud ketika putranya Muhammad al-Azafi (1279) menjadi gubernur Ceuta pada tahun 1250. Dengan alasan agama dan politik, Muhammad menjadikan Mawlid sebagai acara resmi resmi di seluruh wilayah kekuasaannya. Untuk menegaskan legitimasi politiknya, gubernur baru ini menjadikan penghormatan kepada Nabi dan keturunannya sebagai salah satu kebijakan politiknya. Muhammad al-Azafi menetapkan hari Mawlid Nabi sebagai adalah hari libur dimana pada hari itu diadakan festival dan pembagian uang dan makanan. Muhammad al-Azafi mendorong Khalifah Muhahhidun al-Murtad}a> [1248-1266) yang berkedudukan di Marrakech untuk merayakan Mawlid di seluruh Maroko. Namun, Mawlid baru menjadi bagian dari festival di Maroko pada masa dinasti Mariniyyu>n.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, 184

¹⁹ *Ibid.*

Dinasti Mariniyyu>n kehilangan basis loyalitas, para penguasa baru ini menjadikan Madhhab Maliki sebagai basis keagamaan mereka. Mereka juga menerapkan kebijakan penghormatan kepada para syarif (keturunan Nabi) sebagaimana dilakukan oleh dinasti Azfiyyun Puluhan tahun sebelumnya. Mawlid Nabi dirayakan dengan kurang meriah selama pemerintahan sultan Ya'qub ibn 'Abd al-Haq [1258-1286] pendiri dinasti Mariniyyu>n. Mawlid baru dirayakan secara besar-besaran pada masa putra dan penggantinya Yusuf [1286-1307] didorong oleh bujukan gubener Ceuta Abdul Allah bin Muhammad bin Ahmad Al-Azfi. Perkembangan perayaan Mawlid berjalan seiring dengan kebijakan dinasti Mariniyyun dalam penghormatan kepada para syarif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan legitimasi politik mereka untuk memegang puncak kekhilafahan. Perayaan Mawlid Nabi paling baik diadakan pada masa pemerintahan Sultan Abul Hasan (1341-1348) dan putranya Abu Anan (1348-1359) pada masa keduanya perayaan Mawlid mengalami puncaknya.²⁰

Pada awal abad ke-15, sistem politik dinasti Mariniyyu>n melemah. Mereka tidak lagi beambisi memegang kekhilafahan dan proyek ekspansionis. Pada masa sultan Abu Said III [1389-1420] sedikit demi sedikit pada kebijakan terkait penghormatan kepada Sharif mulai ditinggalkan. Difisit anggaran menyebabkan pembatalan perayaan resmi Mawlid Nabi. Walaupun demikian pembatalan perayaan resmi tidak menghilangkan keberlanjutan perayaan Mawlid oleh rakyat sepanjang abad ke-15 dan awal ke 16. Para penyair setiap tahun menyelenggarakan acara pujian untuk sang Nabi pada acara Mawlid. Anak-anak juga merayakan Mawlid. Orang tua mereka selau mengirim lilin ke sekolah. Setiap anak datang Beberapa anak membawa lilin seberat kurang-lebih tiga puluh pound. Lilin-lilin Cantik

²⁰ *Ibid.*

berornamen dinyalakan saat fajar dan dipadamkan Saat matahari terbit. Biasanya para guru mengundang beberapa penyayi untuk menyanyikan pujian untuk Nabi. Upacara berakhir saat matahari terbit. Buah-buahan dan bunga dari lilin ini diberikan untuk anak-anak dan vokalis.²¹

Munculnya dinasti Zaydiyyah tampaknya tidak berpengaruh pada tradisi perayaan Mawlid, Namun, tidak ada referensi untuk perayaan tersebut dalam sumber-sumber lokal dan Eropa. Ini mengarah pada kepercayaan yang sejak awal Sultan Zaydi tidak begitu menyukai perayaan resmi mawlid dan sekaligus dengan cucu-cucunya yang berkuasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sultan Sharif Ahmed al-Mansur al-Dhahabi yang menjadikan Mawlid Nabawi sebagai salah satu praktik paling penting di Maroko. Sultan Mansur selain dimotivasi oleh perasaan religius yang tampaknya tulus, menggunakan peringatan Mawlid Sebagai alat politik untuk menegaskan legitimasi politik dan agamanya di depan para elite dan dukungan yang efektif untuk penyebaran status kekhalifahan di antara penduduk yang sangat terlibat dalam acara tersebut. Sultan Mansur sebagai keturunan Nabi, menggunakan pemujaan pada Nabi sebaga sarana untuk menunjukkan kemuliaan keturunannya yang menjadikan legitimasinya sebagai sultan semakin kuat. Melihat pentingnya peringatan Mawlid ini sultan Al-Mansur, telah mempersiapkan acara Mawlid ini enam bulan sebelumnya. Dia memerintahkan pembuatan lentera dan lilin dengan berbagai motif dalam jumlah besar. Menjelang bulan Rabi al-Awal dia mengundang para Sufi dan muazin yang memiliki suara-suara paling indah di negara ini untuk berpartisipasi dalam pujian Nabi pada hari kelahirannya. Selain itu para tokoh ulama dan masyarakat sipil dan militer juga diundang untuk diberi penghargaan atas jasa-jasa mereka.

²¹ *Ibid.* 184-185

Pada malam kesebelas Rabi>' al-Awwa>1, perayaan resmi diadakan di Ibukota Kerajaan. Beberapa lusin rancangan lilin dibawa oleh enam hingga delapan orang-orang melewati jalan-jalan utama menuju ke istana. Selain itu sekelompok musisi mengiringi dengan drum dan terompet. Rancangan lilin itu selanjutnya diletakkan dib alai pertemuan istana. Festival berlanjut sepanjang malam, terutama di masjid-masjid dan tempat-tempat suci. Setelah terbit fajar, sultan keluar dari kamarnya mengenakan pakaian putih Menuju ke Masjid Kasbah yang sudah dipenuhi harum dupa. Dia kemudian duduk dan dikelilingi oleh pengawalnya. Para tokoh masyarakat kemudian diizinkan memasuki masjid dan mengambil tempat mereka sesuai dengan status sosial mereka. Perwakilan dari suku dan tua yang lebih rendah kemudian mengambil posisi komunitas rakyat biasa ditempatkan di alun-alun istana. Seorang pengkhotbah membuka upacara dengan khotbah resmi tentang ibu Nabi, masa kecil dan kehormatan saat dia membaca kitab Mawlid Ibnu Abbad. Kemudian datang kelompok penyanyi bernyanyi dengan puisi dalam memuji Nabi. Dengan demikian, dengan dapat dilihat bahwa upacara keagamaan Ahmad Mansu>r berdiri di atas keinginan untuk menjadikan raja Maroko ini sebagai pusat dari otoritas politik dan religius di Kesultanan.²²

Nama-Nama Bulan Islam Berber

Orang-orang Berber menamai bulan bulan Hijriah berkaitan dengan peristiwa atau perayaan yang ada pada bulan-bulan tersebut. Ada banyak ragam nama yang ada sesuai dengan suku-suku yang beragam pada bangsa Berber. penulis hanya mengambil nama-nama yang relevan untuk tulisan ini.

1. *Muḥàrram: babiyannu* (ouargla)/ *ashura* (djerba),

²² *Ibid.*

2. *Sàfar: u deffer 'ashura'* (yang setelah ashura, 3. *Rabi' al-awwal: elmilud* (kelahiran nabi)¹⁴
3. *Rabi' al-thani: u deffer elmilud* (yang setelah bulan kelahiran nabi),²
4. 5. *Jumada al-awwal: melghes* (djerba),
5. 6. *Jumada al-thani asgenfu n twessarín* "istirahat (penantian) para perempuan tua" (*ouargla*)/*sb-shaber n fadma* (bulan fatimah (djerba),
6. 7. *Rajab: twessarín* "para perempuan tua",²
7. 8. *Sba'aba>n: asgenfu n remdan* "istirahat (penantian) ramadan" (*ouargla*),
8. 9. *Ramadan: sb-shaber n uzum'* (bulan puasa) (djerba),
9. 10. *Shawwal: tfaska tamesbkunt* (hari raya kecil) (djerba),
10. 11. *Dhu al-qa'ida u jar-asneth* "yang di antara dua (hari raya)" (djerba),
11. 12. *Dhu al-bijab: tfaska tameqqart* "hari raya besar" (djerba).²³

Babiyannu atau secara lengkap *tfaska n Lalla Babiyannu*, yang berarti festival dewi Babianno adalah adalah nama populer untuk hari raya yang jatuh sehari sebelum hari ashura, pada masa sekarang hari raya ini jatuh pada hari kedelapan dari bulan Muharram karena itulah orang Berber Ouargla menyebut bulan Muharram dengan Babianno. Ada yang menduga bahwa kata *Babiyannu* berasal dari bahasa Latin, *Bonum annum*, tahun yang baik, yang diwarisi dari orang Romawi pada masa lalu yang tinggal di Afrika Utara. Memang, hari raya ini dirayakan untuk menyambut awal tahun qamariyah yang dimulai dengan bulan Muharram dalam Islam. Perayaan tahun baru Julian yang diwarisi

²³"Kalender Berber", https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Berber, diakses 12/11/2019

oleh orang Romawi, kemudian diadopsi ke dalam tradisi muslim Berber untuk merayakan awal tahun Qamariyah. Kata "*Lalla Babiyannu*" yang berarti Nyonya Babianno, tidak berarti femininitas. Kata Lalla, sebagaimana kata Sidi atau Baba untuk maskulin, sering ditempatkan di depan nama umum yang digunakan sebagai nama yang tepat. Sebagai contoh dari *Lalla Malkiya*, yang merupakan nama Masjid Agung, dibangun untuk perhormatan pada seorang wali bernama Malkiya. Ada juga nama masjid yang bernama *Lalla Azza*, (Wanita mulia). Pada perayaan Babiyannu orang-orang dilarang memukul tanah dengan cara apapun. Dalam keyakinan populer orang-orang Berber di ouargla, bumi, disebut *Nanna-t-na Tamurt* (feminim), Bumi Pertiwi kita. Dengan ini tfaska n Lalla Babiyannu oleh dapat diterjemahkan dengan " Selamat Hari Tahun Baru "atau dewi dihormati pada Tahun Baru. Tentu saja hal ini tidak menunjukkan pemujaan kepada dewi yang ditolak oleh Islam.²⁴

sb-shaber n Fadma atau bulan Fatimah sebagai salah satu nama dari bulan *Jumada> al-thani*, menunjukkan adanya tradisi shi'ah dalam budaya Berber Jerba. Pada bulan tersebut orang-orang shi'ah memperingati tanggal 3 Jumada al-Tha>ni sebagai hari wafatnya Fatimah al-Zahra, 13 Jumada al-tha>ni hari wafat Fatimah Umm al-Banin istri Ali ibn Abi> Thalib setelah Fatimah al-Zahra, 20 Jumada al-Tahni> sebagai hari kelahiran Fatimah al-Zahra.²⁵

Nama-nama bulan seperti Ashura, Elmilud, dan lain-lain disesuaikan dengan perayaan hari-hari besar yang dirayakan oleh orang-orang muslim Berber pada Bulan itu.

²⁴ Jean Delheure, *Dictionnaire Ouargli-Français*, (Paris: , SELAF , 1987) 38

²⁵ The Council of Shia Muslim Scholar of North America, "Crescent Moon of Jumada al-Akhirah, 1439 A.H." <https://www.imam-us.org/islamic-moon-of-jumadi-al-thani-2018/>, diakses 12/11/2019

Menurut Brugnatelli sebagaimana dikutip, Maarten Kossmann, nama bulan *Tfaska* berasal dari bahasa latin *Pascha* yang ada pada tradisi Yahudi dan Kristen. Dimungkinkan penamaan ini didasarkan pada kesamaan adanya pengorbanan domba pada perayaan tersebut. Taine- Cheikh sebagaimana dikutip juga oleh Kossmann berpendapat bahwa tidak ada hubungan semantis antara *Tfaska* dan *Pascha*.²⁶

Relasi Maghrib dengan Jawa

Relasi Jawa dengan Maghrib dilacak pada era Wali Songo. Pada generasi awal Wali Songo didapati nama Mawlana Maghribi. Mawlana Maghribi sebagaimana silsilah yang tertera di makamnya di Parangtritis adalah cucu syekh jumadil Kubra yang menurut Martin Van Buinessen adalah leluhur wali songo. Menurut Babab Dipanegara, Mawlana Maghribi adalah ayah dari Sunan Ampel dan Sunan Giri.²⁷ Walaupun banyak sekali tulisan sejarah yang beragam, namun secara umum dia tidak lain adalah Mawlana Malik Ibrahim yang meninggal tahun 1419 dan dimakamkan di Gresik.²⁸ Berbeda dengan itu Agus Sunyoto menyatakan bahwa Mawlana Maghribi bukanlah Mawlana Malik Ibrahim. Sebab berdasarkan pembacaan Epigراف asal perancis J.P Moquette pada prasasti Makam, Mawlana Malik Ibrahim berasal dari Kashan, Persia dan bukan dari Maroko.²⁹

Keberadaan makam Mawlana Maghribi di Parangtritis dikaitkan dengan keberadaan makam dua putra Brawijaya yang menjadi murid Mawlana Maghribi, yaitu syekh Bela Belu dan Syekh gagang Dami Aking.

²⁶ Maarten Kossmann, *The Arabic Influence on Northern Berber*, (Leiden: Koninklijke Brill, 2013), 80-81

²⁷ Albertus Bagus Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations Through Java*, (Burlington, Ashgate, 2014), 45.

²⁸ *Ibid*, 46.

²⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), 76

Mawlana Maghribi menikah dengan adik Sunan Kalijaga, Roro Rosowulan. Mereka memiliki anak bernama Nawangwulan dan kemudian cucu perempuan Mawlana Maghribi bernama Nawangsih dinikahi oleh Bondan Kejawan putra prabu Brawijaya V. Dari pernikahan ini lahirlah keturunan yang menjadi pendiri kerajaan Mataram Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Mawlana Maghribi adalah leluhur trah kerajaan Mataram Islam.³⁰

Adapun Syekh Jumadil Kubro dengan nama lengkap Maulana Husain Jamaluddin Jumadil Kubro dilahirkan pada tahun 1270 M di negeri Nasarabad, dan wafat di Wajo tahun 1453 M. Dia memiliki istri bernama Lalla Fathimah binti Hasan bin Abdullah Al-Maghribi Al-Hasani (Maroko) yang dinikahi pada tahun 1319 M, pernikahan ini dilakukan Syekh Jumadi Kubro saat melakukan usaha hubungan diplomatik antara Kesultanan India dengan Kerajaan Maroko, dari pernikahan ini dia memiliki satu anak yaitu: Maulana Muhammad Al-Maghribi (lahir di Maghrib (Maroko), tahun 1321 M.³¹ dengan demikian ada kemungkinan Syekh Jumadil Kubro memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang tradisi Islam di Maghrib (Maroko). Terkait dengan Syekh jumadi Kubro, ada banyak situs yang diakitkan dengannya, seperti di Turgo lereng Merapi, utara Yogyakarta. Konon Syekh Jumadil Kubro menjadi penasihat spiritual Sultan Agung, namun hal ini tidak dapat dilihat dengan pendekatan historis karena jauhnya jarak waktu diantara keduanya.³² Posisi makam Mawlana Maghribi di Parangtritis, Pantai

³⁰ Laksana, *Muslim and Catholic...* 47

³¹ Shohibul Faroji Azmatkhan, "Al-Imam Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubro bin Ahmad Syah Jalaluddin Azmatkhan", <http://madawis.blogspot.com/2012/11/21a-al-imam-husain-jamaluddin-akbar.html>, diakses 12/11/2019

³² Laksana, *Muslim and Catholic...*, 46

Selatan dan makam Syekh Jumadil Kubra di lereng Merapi, disebelah utara, sangat penting artinya dalam kosmologi Mataram³³

Sultan Agung adalah Raja Mataram yang menetapkan digunakannya kalender Jawa Islam. Pola kalender ini menggunakan Tahun Saka dan nama-nama bulan hasil Jawaisasi bulan-bulan Hijriah. Nama-nama bulan itu adalah Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Syawal, Sela, dan Besar³⁴ Jika dilihat tampak bahwa nama-nama bulan pada kalender Islam Jawa hampir serupa dengan nama-nama kalender Islam Berber.

No	HIJRIYAH	BERBER	JAWA
1	Muḥarram	<i>babiyannu</i> (Ouargla)/ <i>ashura</i> (Djerba)	Sura
2	<i>Sāfar</i>	<i>U deffer 'Ashura'</i> (yang setelah Ashura)	Sapar
3	<i>Rabi' al-awwal:</i>	<i>Elmilud</i> (kelahiran Nabi)	Mulud
4	<i>Rabi' al-thani</i>	<i>u deffer elmilud</i> (yang setelah kelahiran Nabi)	Bakda Mulud
5	<i>Jumada al-awwal</i>	<i>Melghes</i> (Djerba)	Jumadil Awal

³³ *Ibid*, 47

³⁴ Kamajaya, *1 Suro tabun bani Jawa perpaduan Jawa-Islam*, (Yogyakarta: UP. Indonesia, 1992) 14

6	<i>Jumada al-thani</i>	<i>asgenfu n twessarín</i> (istirahat menunggu wanita tua)	Jumadil Akhir
7	Rajab	Twessarín (wanita tua)	Rejep
8	sha'aba>n	Asgenfu n Remdan (Istirahat menunggu Ramadan)	Ruwah (mendoakan arwah leluhur)
9	Ramadan	<i>sb-shaber n uzum'</i> (Bulan Puasa)	Poso Puasa
10	Shawwal	<i>Tfaska</i> <i>tamesbkunt</i> (hari raya Kecil)	Syawal
11	Dhu al-Qa'ida	<i>u jar-asneth</i> "yang di antara dua (hari raya)" (Djerba)	Sela (di antara)
12	Dhu al-Hijjah	<i>Tfaska</i> <i>tameqqart</i> "hari raya besar" (Djerba)	Besar

Melihat kemiripan beberapa nama bulan tersebut peneliti menyimpulkan adanya pengaruh tradisi Islam Berber pada tradisi Islam

Jawa. Peneliti berasumsi bahwa sultan agung sebelum merumuskan kalender Jawa Islam telah memiliki referensi terkait bulan-bulan Islam Berber. Kemungkinan pertama, Sultan Agung mendapatkan referensi tersebut saat melakukan ibadah haji. Sultan Agung melaksanakan ibadah haji ke Makkah ketika berusia tiga belas tahun.³⁵ Dimungkinkan sultan agung juga melakukan diskusi dan korespondensi dengan orang-orang Maghrib di Makkah. Mengingat silsilah sultan agung juga terhubung dengan Mawlana Maghribi. Tentu ada ketertarikan sultan agung untuk berdialog dengan mereka. Kemungkinan kedua, Sultan Agung berdiskusi dengan orang Maroko yang ada di tanah Jawa. Sebab Jawa pada masa itu menjadi tempat yang menarik bagi para pendatang asing. Sultan Agung mengangkat orang Uthmani menjadi syahbandar pelabuhan Tegal. Para sarjana Mesir menjelajahi lautan, mencoba mencari kekayaan di Jawa. Di Banten, sebuah kota yang lebih kosmopolitan dari pelabuhan-pelabuhan Mataram, Belanda menemukan seorang pedagang Konstantinopel yang telah belajar bahasa Italia ketika berada di Venesia dan bahkan pedagang Maroko dari Fez.³⁶

Beberapa tradisi kerajaan Maghrib yang merupakan tanah air orang Berber, seperti peringatan Ashura, Mawlid, Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha yang diselenggarakan oleh pihak Istana juga diadopsi oleh orang-orang Jawa terutama kalangan keraton di Jawa walaupun dengan penyesuaian dengan kultur Jawa seperti Grebeg Syawal, Grebeg Besar, dan Grebeg Mulud.³⁷ Adapun peringatan pada bulan Suro, orang Jawa tidak merayakan hari

³⁵ Jono Hardjowirogo, *Noto of Java: A Tale of Love, Struggle, and Ascension in a Land of Ambiguity*, (USA: Xlibris Corporation, 2012), 253

³⁶ "Rome Below the Winds: A Javanese Timeline", <https://www.alternatehistory.com/forum/threads/rome-below-the-winds-a-javanese-timeline.425163/page-3>, diakses 19/11/2019

³⁷ "Mengenal Tradisi Grebeg, Peringatan Hari Besar Islam di Yogyakarta", <https://pesonaindonesia.kompas.com/read/2019/10/20/131800427/mengenal-tradisi-grebeg-peringatan-hari-besar-islam-di-yogyakarta>, diakses 15/11/2019

Ashura pada hari kesepuluh bulan Muharram sebagaimana orang Berber Maghrib. Orang Islam Jawa yang banyak diwarnai tradisi mistik, lebih suka melakukan *tirakatan* para malam 1 Sura untuk menyucikan jiwa.³⁸

Orang-orang Berber menetapkan kalender Islam dengan menggunakan ru'yah al-Hilal dengan bantuan Ilmu Falak. Pada masa dinasti Mariniiyun Misalnya banyak sekali ulama falak yang memiliki karya-karya di bidang ini salah satunya adalah Abu Abdillah ibn Makhluf yang salah satu karyanya berjudul *Risalah fi Kurawiyab al-al-Ard} wa al-Manakab fi Ru'yab al-Abillab* (catatan tentang bulatnya bumi dan Iklim dalam kaitnya dengan melihat hilal).³⁹ Sampai sekarang orang-orang Berber di Maghrib, al-Jazair, dan Tunisia menetapkan awal bulan Hihriyah dengan melihat hilal.⁴⁰

Kalender Jawa Islam adalah kalender Aritmatika, yang tidak didasarkan pada perhitungan astronomis. Tentu saja terkadang ada perbedaan dengan kalender Islam hasil perhitungan astronomis dan juga hasil melihat hilal. Hanya sebagai masyarakat Jawa yang menggunakan kalender sultan Agung ini.⁴¹ Sedangkan komunitas orang Jawa mayoritas menggunakan kalender hasil perhitungan Astronomis dan Melihat Hilal. Hal ini disebabkan semakin banyaknya orang-orang Jawa yang mengenyam pendidikan di timur tengah.⁴²

Penutup

³⁸ "Satu Suro", https://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro, diakses 15/11/2019

³⁹ Nid}a}l Mu'ayyad Ma}l Allah Azi}z al-A'raji}, *al-Dawlab al-Mari}niyyab al}Abd Yu}su}f ibn Ya'qu}b al-Mari}ni}*, Tesis—Universitas Musol, 2004, 160.

⁴⁰ 'Ha}dha} Huwa Awwal Ayya}m Ramad}a}n fi Maghrib wa Tu}nis wa al-Jaza'ir', <https://www.maghrebvoices.com/a/492135.html>, diakses 21/11/2019.

⁴¹ Reky Kalumata, "Pengikut Islam Aboge Hari Ini Rayakan Idul Fitri, Ini Cara Perhitungannya", <https://jateng.suara.com/read/2019/06/06/072601/pengikut-islam-aboge-hari-ini-rayakan-idul-fitri-ini-cara-perhitungannya>, diakses 21/11/2019.

⁴² Azyumardi Azra, *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 376.

Tradisi Islam Jawa merupakan akumulasi dari beberapa tradisi besar dunia, selain tradisi asli Jawa Sendiri. Hal ini sangat wajar sebab pada masa dahulu interaksi orang-orang Jawa dengan berbagai bangsa di dunia sangat dinamis. Selain itu orang-orang Jawa cukup menerima dengan tradisi asing selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan falsafah hidup mereka.

Religion is in a word the system of symbols by means of which society becomes conscious of itself; it is the characteristic way of thinking of collective existence."

Later he amplifies, "At bottom, the concept of totality, that of society and that of divinity are very probably only different aspects of the same notion."⁴³

1 Kalau dikejar lebih jauh lagi, bahwa agama yang merupakan bentuk empiris dari kesadaran kolektif itu mempunyai elemen yang sangat fundamental. Elemen itulah yang disebut oleh Durkheim sebagai totem. Pun saya menyimpulkan, setelah menjelaskan mengenai totem dan prinsip yang 1 terkandung di dalamnya, bahwa totem menjadi sangat penting dalam melahirkan agama arti dalam arti ritual dan penyembahan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan di luar diri manusia. Tidak hanya itu, totem juga mampu menjadi membentuk solidaritas sosial dan melahirkan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Sebab totem, agama, dan masyarakat merupakan tiga hal yang sangat sulit untuk dipisahkan.

1 ⁴³Susan F. Greenwood, *Emile Durkheim and C.G. Jung: Structure a transpersonal Sociology of Religion*, hal. 484.

Daftar Rujukan

- A'raji, Nid}a>l Mu'ayyad Ma>l Allah Azi>z al-, *al-Dawlah al-Mari>niyyab al> Abd Yu>suf ibn Ya'qu>b al-Mari>ni>*, Tesis—Universitas Musol, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Brett, Michael, *Berber People*, <https://www.britannica.com/topic/Berber>, diakses 24/10/2019
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Paublising, 2012.
- Delheure, Jean, *Dictionnaire Ouargli-Français*, Paris: , SELAF , 1987.
- Hardjowirogo, Jono, *Noto of Java: A Tale of Love, Struggle, and Ascension in a Land of Ambiguity*, USA: Xlibris Corporation, 2012.
- Hernadi, Edi, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2013
- Kalumata, Reky, “Pengikut Islam Aboge Hari Ini Rayakan Idul Fitri, Ini Cara Perhitungannya”, <https://jateng.suara.com/read/2019/06/06/072601/pengikut-islam-aboge-hari-ini-rayakan-idul-fitri-ini-cara-perhitungannya>, diakses 21/11/2019.
- Kamajaya, *1 Suro tabun baru Jawa perpaduan Jawa-Islam*, Yogyakarta: UP. Indonesia, 1992.
- Kuncoro, Sri Romdhoni Warta, “Memaknai Makam Syekh Maulana Ibrahim Maghribi di Pantaran Boyolali”, <https://www.kompasiana.com/romdhoniwk/5b9794616ddc>

- [ae0d6b4a5b42/memaknai-makam-syekh-maulana-ibrahim-maghribi-di-pantaran-boyolali?page=all](https://www.researchgate.net/publication/332812142/memaknai-makam-syekh-maulana-ibrahim-maghribi-di-pantaran-boyolali?page=all), diakses 15/11/2019.
- Laksana, Albertus Bagus, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations Through Java*, Burlington: Ashgate, 2014.
- Lindsay, James E., *Daily Life in the Medieval Islamic World*, Westport: Greenwood Press, 2005
- Mujieb, M. Abdul, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah, 2019.
- Muli>n, Muh} ammad Nabi>l, *al-Sulta>n al-Syarif: al-Judhu>r al-Di>niyyah wa al-siya>sah li al-Dawlah al-Mahzaniyyah fi al-Maghrib*, Rabat 2016, <https://books.openedition.org>.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka IIMaN, 2016.
- The Council of Shia Muslim Scholar of North America, "Crescent Moon of Jumada al-Akhirah, 1439 A.H." <https://www.imam-us.org/islamic-moon-of-jamadi-al-thani-2018/>, diakses 12/11/2019
- Tjandrasasmita, Uka, 'Arkeologi Islam Nusantara', Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Utomo, Bambang Budi, *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*, Jakarta: Dirjen Sejarah dan Purbakala, 2011)
- 'Ha>dha> Huwa Awwal Ayya>m Ramad}a>n fi Maghrib wa Tu>nis wa al-Jaza'ir', <https://www.maghrebvoices.com/a/492135.html>, diakses 21/11/2019.
- "Jawa>nib min Ta>ri>kh al-Mu'assasa>t al-Ijtima>iyyah wa al-Khayriyyah bi al-H}adrah al-Mari>niyyah", <https://www.albahboha.com/print.php?news.234>, diakses 24/10 2019

- ¹“Kalender Berber”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Berber, diakses 12/11/2019
- “Mengenal Tradisi Grebeg, Peringatan Hari Besar Islam di Yogyakarta”, <https://pesonaindonesia.kompas.com/read/2019/10/20/131800427/mengenal-tradisi-grebeg-peringatan-hari-besar-islam-di-yogyakarta>, diakses 15/11/2019
- “Rome Below the Winds: A Javanese Timeline”, <https://www.alternatchistory.com/forum/threads/rome-below-the-winds-a-javanese-timeline.425163/page-3>, diakses 19/11/2019
- “Satu Suro”, https://id.wikipedia.org/wiki/Satu_Suro, diakses 15/11/2019
- Al-Dawlah al-Mari>niyyah, https://ar.wikipedia.org/wiki/الدولة_المريينية, diakses 24/10 2019
- Azmatkhan, Shohibul Faroji, “Al-Imam Husain Jamaluddin Akbar Jumadil Kubro bin Ahmad Syah Jalaluddin Azmatkhan”, <http://madawis.blogspot.com/2012/11/21a-al-imam-husain-jamaluddin-akbar.html>, diakses 12/11/2019

Turnitin_Jwa berber

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	4%
2	id.wikipedia.org Internet Source	1%
3	doku.pub Internet Source	<1%
4	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
6	es.scribd.com Internet Source	<1%
7	stai-binamadani.e-journal.id Internet Source	<1%
8	b-ok.org Internet Source	<1%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
10	dokumen.pub Internet Source	<1%
11	ijaedu.ocerintjournals.org Internet Source	<1%
12	steemit.com Internet Source	<1%
13	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On